

Motivasi Berprestasi Pada Atlet Penyandang Tunadaksa yang Mengikuti *Paralympic*

Maisun Luthfiani Setyaningrum¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *Research on achievement motivation in athlete's physical disability who are following paralympics in Tenggarong, aims to see and know how the achievement motivation of athlete physical disability who has physical deficiency can achieve a very good achievement. Researchers use qualitative research methods with case study approach. Data collection methods in this study used observation, interview and documentation. Subjects in this study used purposive sampling and there are three subjects' athlete's physical disability that is weightlifting, aquatic, and athletics. Analysis technique used are data reduction, data display, and conclusion or verification. The results of this study is even though athletes physical disability have disability, they can make these disability as motivation. The successes of the achievements of the three subjects in participating in various paralympics that can't be separated from the achievement motivation, that is the support within (intrinsic motivation) and the support that third subjects get from the people around (extrinsic motivation). In the subject of IW belief, a very large self-confidence makes the subject achievements and proves to the others that he is be able to achieve achievements. In the subject IY motivation from the coach makes the subject have the confidence to achieve achievement and support from the husband makes the subject more spirited in practicing. Whereas in the subject S awards and bonuses become his reference for achievement, and the coach also plays an important role in the subject so that he can achieve.*

Keywords: *achievement motivation, athletes' physical disability*

ABSTRAK. Penelitian tentang motivasi berprestasi pada atlet tuna daksa yang mengikuti kegiatan paralimpiade di Tenggarong, bertujuan untuk melihat dan mengetahui bagaimana motivasi berprestasi atlet tuna daksa fisik dapat mencapai prestasi yang sangat baik. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dan terdapat tiga subjek atlet cacat fisik yaitu atlet angkat besi, akuatik, dan atletik. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah walaupun atlet penyandang disabilitas memiliki kecacatan, namun kecacatan tersebut dapat dijadikan motivasi. Keberhasilan pencapaian ketiga subjek dalam mengikuti berbagai paralimpiade tidak terlepas dari motivasi berprestasi, yaitu dukungan dalam diri (motivasi intrinsik) dan dukungan yang diperoleh subjek ketiga dari masyarakat sekitar (motivasi ekstrinsik). Pada mata pelajaran keyakinan IW, rasa percaya diri yang sangat besar menjadikan subjek berprestasi dan membuktikan kepada orang lain bahwa dirinya mampu meraih prestasi. Pada mata pelajaran IY motivasi dari pembina membuat subyek memiliki kepercayaan diri untuk berprestasi dan dukungan dari suami menjadikan subyek lebih bersemangat dalam berlatih. Sedangkan pada mata pelajaran S penghargaan dan bonus menjadi acuan untuk berprestasi, dan Pembina juga memegang peranan penting dalam mata pelajaran tersebut agar dapat berprestasi.

Kata Kunci: motivasi berprestasi, atlet cacat fisik

¹ Email: mayluthfiani@yahoo.com

PENDAHULUAN

Disabilitas merupakan sebuah istilah baru untuk menjelaskan mengenai keadaan seseorang yang memiliki ketidakmampuan berupa keadaan fisik, mental, kognitif, sensorik, emosional, perkembangan atau kombinasi dari beberapa keadaan tersebut. Istilah disabilitas saat ini lebih sering digunakan untuk menggantikan istilah penyandang cacat. Hal ini dikarenakan disabilitas terkesan lebih halus istilahnya dibandingkan dengan penyandang cacat. Pengertian penyandang cacat menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat yaitu setiap orang yang mempunyai kelainan fisik, dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, cacat mental, cacat fisik dan mental.

Tunadaksa adalah penderita kelainan fisik, khususnya anggota badan seperti tangan, kaki, atau bentuk tubuh. Penyimpangan terjadi pada ukuran, bentuk, atau kondisi lainnya (Geniofam, 2010). Tunadaksa sebagai seseorang yang fisik dan kesehatannya mengalami masalah, sehingga menghasilkan kelainan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan untuk meningkatkan fungsinya diperlukan program dan layanan khusus. Sementara itu Dedy dan Yani (2013) mendefinisikan ketunadaksaan adalah seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari kecelakaan, penyakit, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.

Permasalahan yang dihadapi oleh para penyandang cacat fisik seperti tunadaksa sering kali merupakan permasalahan yang khas, fenomenanya pada zaman sekarang ini penyandang *disabilitas* atau penyandang tunadaksa tidak mampu mengembangkan kreatifitasnya dan prestasinya. Pandangan negatif terhadap penyandang tunadaksa mengakibatkan mereka sering kurang mendapat tempat di masyarakat karena dianggap aneh dan rendah serta merepotkan sehingga dikucilkan. Pandangan masyarakat semacam ini dapat berpengaruh pada konsep diri, harga diri, kemauan dan motivasi. Padahal penyandang tunadaksa juga bisa mengembangkan prestasi seperti menjadi seorang atlet *disabilitas* yang mampu berpartisipasi dalam meningkatkan dan memajukan olahraga, serta berprestasi dan mampu mengikuti olahraga Olimpiade Paralimpik (*Paralympic Olimpiade*). Atlet *disabilitas* juga mampu membuktikan

kemampuan, prestasi, dan kepercayaan diri dengan mengikuti olahraga Olimpiade Paralimpik (*Paralympic Olimpiade*).

Olahraga Olimpiade Paralimpik (*Paralympic Olimpiade*) adalah event atau olimpiade yang di khususkan untuk para penyandang *disabilitas*. Dengan diadakannya Olimpiade Paralimpik (*Paralympic Olimpiade*) ini merupakan salah satu cara untuk mengubah sudut pandang masyarakat mengenai para penyandang *disabilitas*. Adapun cabang olahraga yang dipertandingkan dalam Olimpiade Paralimpik (*Paralympic Olimpiade*) antara lain adalah panahan, atletik, basket, sepak bola, sepeda, berkuda, anggar, judo, angkat berat, berlayar, tenis meja, tenis, renang dan voli. Setiap cabang olahraga punya kategori tingkat kecacatan masing-masing (www.npcindonesia.org). Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari NPC Kabupaten Kutai Kartanegara (17 April 2016) atlet penyandang disabilitas yang berada di Tengarong berjumlah 70 atlet yang mengikuti paralympic yaitu putra 52 atlet dan putri 18 atlet. Atlet penyandang tunadaksa berjumlah 39 atlet, lebih banyak dari penyandang cacat lainnya. Serta penyandang tunadaksa ini juga yang lebih banyak memperoleh prestasi.

Oktaviasari (2013), menyatakan bahwa memotivasi *disabilitas* untuk menjadi seorang atlet bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan kesabaran, terlebih lagi dalam membina atlet yang dahulu pernah hidup dijalanan, maupun atlet yang kecacatannya bukan sejak lahir, melainkan akibat dari kecelakaan. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang atlet normal maupun atlet *disabilitas* dalam usaha untuk meraih prestasi yang maksimal. Diantaranya yaitu, faktor internal atau faktor yang dari dalam diri si atlet dan faktor eksternal atau faktor yang dari luar diri si atlet. Faktor internal atau faktor dari dalam diri atlet bisa dibagi atas dua bagian yaitu yang pertama fisik, misalnya postur tubuh, kondisi kemampuan dasar fisik (kekuatan, daya tahan, kecepatan dan sebagainya). Yang kedua dari segi psikis, misalnya motivasi, rasa percaya diri, emosi, dan sebagainya. Semua faktor tersebut saling berkaitan erat satu sama lain dan harus mendapatkan perhatian yang sama besarnya dalam satu usaha pembinaan untuk mencapai hasil yang maksimal (Rozi, 2012).

Rusdianto (2009), mengatakan bahwa kuatnya motivasi seseorang berprestasi tergantung pada pandangannya tentang betapa kuatnya keyakinan yang terdapat dalam dirinya bahwa ia akan dapat

mencapai apa yang diusahakan untuk tercapai. Peran pelatihnya disini selain sebagai seorang pelatih ketika berada di dalam lapangan, namun juga sebagai seorang motivator dan memberikan keyakinan kepada atletnya ketika berada di dalam maupun di luar lapangan.

Husdarta (2014), mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang terjadi dalam diri individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas tertentu dengan sebaik-baiknya atau lebih dari biasa dilakukan. Tercapainya tujuan seseorang tiada lain untuk memuaskan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya yang dianggap perlu.

Motivasi berprestasi juga berpengaruh terhadap prestasi atlet. Dapat dikatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan “*standard of excellence*” atau kecenderungan dalam diri atlet untuk berprestasi sebaik mungkin. Atlet yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi mempunyai sifat yang positif terhadap suatu situasi yang mengacu ke arah prestasi (Adisasmito, 2007).

Berdasarkan rangkaian permasalahan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya motivasi berprestasi pada atlet penyandang *disabilitas* karena tanpa adanya motivasi atlet penyandang *disabilitas* tidak bisa meraih prestasi. Dan dengan diadakannya Olimpiade Paralimik bagi penyandang *disabilitas* membuat mereka lebih semangat untuk berprestasi dan membuktikan kepada masyarakat bahwa mereka mampu dan bisa seperti orang normal pada umumnya dari fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Motivasi Berprestasi Pada Atlet Penyandang Tunadaksa yang Mengikuti *Paralympic*” di Tenggara.

TINJAUAN PUSTAKA

Motivasi Berprestasi

Mc Clelland (1987) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan didapat dengan acuan prestasi orang lain, akan tetapi juga dapat dengan membandingkan prestasi yang dibuat sebelumnya.

Motivasi berprestasi merupakan keinginan yang kuat untuk mencapai kesuksesan atau prestasi dengan cepat, dimana kesuksesan tergantung pada kemampuan dirinya sendiri (Adisasmito, 2007). Mc

Clelland (Adisasmito, 2007) ada beberapa aspek-aspek motivasi berprestasi:

1. Berani mengambil resiko
Cenderung memilih aktivitas yang menantang, namun tidak berada di atas taraf kemampuan dan cenderung memilih aktivitas dengan derajat kesulitan yang sedang yang memungkinkan mereka berhasil. Mereka menghindari tugas yang terlalu mudah karena sedikitnya tantangan atau kepuasan yang didapat.
2. Melakukan evaluasi
Selalu melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya. Meminta umpan balik terhadap pelatih merupakan upaya atlet dalam melakukan evaluasi kemampuannya.
3. Bertanggung jawab dan disiplin
Lebih bertanggung jawab dan disiplin secara pribadi pada hasil kinerjanya karena, hanya dengan begitu mereka dapat merasa puas saat dapat menyelesaikan suatu tugas dengan baik.
4. Tekun
Tekun dalam menjalani latihan, bahkan saat latihan tersebut dibuat lebih sulit dan kompleks.
5. Inovatif
Sering melakukan inovasi dalam bermain dengan melakukan cara atau sesuatu yang berbeda dari sebelumnya. Akan lebih sering mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan suatu hal dan lebih inovatif.

Menurut McClelland (1987). Ada dua faktor yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi kemungkinan untuk sukses, ketakutan akan kegagalan, *value*, *self-efficacy*, usia, pengalaman dan jenis kelamin. Sementara, faktor ekstrinsik meliputi lingkungan sekolah, sosial dan hubungan individual. Selain itu faktor-faktor motivasi berprestasi juga dijelaskan oleh Gunarsa (dalam, Wattimena 2015) motivasi berprestasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah pembawaan atlet, tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, cita-cita dan harapan individu. Faktor eksternal adalah fasilitas, sarana dan lapangan, metode latihan, dan lingkungan.

Atlet Penyandang Tunadaksa

Atlet berkebutuhan khusus/penyandang disabilitas Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Bab 10 pasal 56 ayat: (www.bpkp.go.id)

1. Olahragawan penyandang cacat melaksanakan kegiatan olahraga khusus bagi penyandang cacat.

2. Setiap olahragawan penyandang cacat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berhak untuk:

- a. Meningkatkan prestasi melalui klub dan/atau perkumpulan olahraga penyandang cacat;
- b. Mendapatkan pembinaan cabang olahraga sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan/atau mental;
- c. Mengikuti kejuaraan olahraga penyandang cacat yang bersifat daerah, nasional, dan internasional setelah melalui seleksi dan/atau kompetisi.

Tunadaksa menurut Dedy dan Yani (2013) adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, akibat kecelakaan, *celebral palsy* (CP), amputasi, polio, dan lumpuh.

Atlet penyandang tunadaksa adalah orang yang mengikuti suatu pertandingan untuk mencapai suatu prestasi namun dengan kondisi fisik yang berbeda dan tidak sama dengan atlet normal pada umumnya dikarenakan suatu kelainan fisik akibat penyakit, kecelakaan atau bawaan dari lahir.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Sampel dalam penelitian ini adalah atlet angkat berat, atlet renang dan atlet atletik sebanyak 3 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik analisa data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Mc Clelland (Adisasmito, 2007) terdapat lima aspek dalam motivasi berprestasi yaitu berani mengambil resiko, melakukan evaluasi, bertanggung jawab dan disiplin, tekun, dan inovatif. Masing-masing aspek tersebut berperan penting dalam pencapaian kesuksesan atau prestasi, dimana kesuksesan itu tergantung pada kemampuan atlet itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan "standard of excellence" atau kecenderungan dalam diri atlet untuk berprestasi sebaik mungkin. Atlet yang mempunyai motivasi berprestasi yang sangat baik mempunyai sifat yang positif terhadap suatu situasi yang mengacu ke arah prestasi.

Pada aspek berani mengambil resiko ini pasti akan muncul pada atlet yang memiliki motivasi berprestasi, biasanya seseorang menghindari tugas yang terlalu mudah dan cenderung memiliki aktifitas yang menantang. Subjek IW melakukan aktifitas yang cenderung beresiko karena dorongan dalam diri subjek untuk mencapai prestasi. Subjek IY melakukan hal yang beresiko karena dorongan dari seorang pelatih, sedangkan subjek S melakukan hal yang beresiko karena termotivasi untuk memenangkan pertandingan sehingga dapat memperoleh penghargaan/bonus. Pada aspek melakukan evaluasi biasanya atlet meminta umpan balik kepada pelatih dan senior atas keberhasilan atau kegagalan yang dialami. Menurut Ketiga subjek IW, IY, dan S mereka selalu melakukan evaluasi kepada pelatih guna memperbaiki kegagalan yang dialami dan sebagai tolak ukur pada saat latihan. Pada aspek bertanggung jawab dan disiplin biasanya atlet bertanggung jawab penuh dalam menjalankan program latihan yang diberikan dengan sungguh-sungguh dan disiplin. Ketiga subjek IW, IY, dan S mereka menjalankan program latihan dengan bersungguh-sungguh dan bersemangat, tepat waktu pada saat latihan serta menjaga kesehatan tubuh agar selalu fit.

Selanjutnya pada aspek tekun biasanya atlet tekun pada saat menjalani latihan meskipun latihan tersebut dibuat lebih sulit dan kompleks oleh pelatih. Ketiga subjek IW, IY, dan S mereka tidak segan-segan mencari tahu dan berlatih untuk dapat mengatasi kelemahannya, mengikuti jadwal latihan yang diberikan serta menambah porsi latihan dan bertekad harus tetap semangat pantang menyerah. Dan terakhir pada aspek inovatif biasanya atlet akan lebih sering mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan suatu hal sehingga dapat menemukan taktik dan strategi yang baik dalam mengatasi lawan-lawannya. Ketiga subjek IW, IY dan S mereka menambah pengetahuan mengenai taktik dan strategi untuk pertandingan dari pelatih, senior dan menonton video pertandingan cabang olahraga masing-masing di youtube.

Persamaan ketiga subjek dalam penelitian ini adalah seorang atlet tunadaksa yang berada di Tenggara dengan disabilitas fisik yaitu amputasi dan polio namun dengan keterbatasan fisik mereka mampu berprestasi seperti atlet pada umumnya. Tunadaksa sendiri diartikan sebagai gangguan fisik yang dimana seseorang lahir dengan cacat fisik bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap,

anak yang kehilangan anggota badan karena amputasi, anak dengan gangguan *neuro muscular* seperti *celebral palsy*, anak dengan gangguan sensomotorik (alat pengindraan) dan anak-anak yang menderita penyakit kronis (Mangunsong, 2011).

Hal ini seperti yang terjadi kepada subjek IW, IY, dan S selama menjadi seorang atlet subjek telah mampu berprestasi seperti mengikuti event-event di tingkat daerah maupun nasional dan selalu memenangkan kejuaraan tersebut. Selain itu ketiga subjek juga termasuk salah satu atlet yang memiliki tanggung jawab serta disiplin saat latihan baik ada pelatih maupun tidak ada pelatih yang dimana hal ini terbukti melalui observasi bahwa subjek rajin mengikuti kegiatan latihan meskipun tanpa pelatih. Menurut Adisasmitho (2007) atlet dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan lebih bertanggung jawab dan disiplin secara pribadi pada hasil kinerjanya karena hanya dengan begitu mereka dapat merasa puas saat dapat menyelesaikan suatu tugas dengan baik. Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang terjadi dalam diri individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas tertentu dengan sebaik-baiknya atau lebih dari biasa dilakukan (Husdarta, 2011).

Ketiga subjek mengaku bahwa ada beberapa faktor utama yang meningkatkan motivasi berprestasi yaitu kepercayaan diri (motivasi intrinsik), keyakinan diri (motivasi intrinsik), penghargaan (motivasi ekstrinsik) dan dorongan sosial (motivasi ekstrinsik). Faktor pertama, yang meningkatkan motivasi berprestasi atlet adalah kepercayaan diri. Menurut pernyataan ketiga subjek IW, IY, dan S kepercayaan diri merupakan modal utama yang harus ditanamkan dalam diri atlet disabilitas karena apabila seorang atlet percaya diri dengan kekurangan yang dialami pasti akan lebih yakin untuk melakukan hal apapun. Adapun faktor kedua, yang meningkatkan motivasi berprestasi atlet adalah keyakinan diri. Menurut pernyataan ketiga subjek IW, IY, dan S keyakinan diri merupakan faktor utama dalam membentuk mental juara, hal ini akan mempengaruhi seberapa besar usaha yang akan dilakukan. Semakin besar keyakinan dalam diri atlet disabilitas akan kemampuan dan keyakinan untuk dapat memenangkan pertandingan, maka usaha yang akan dilakukan akan semakin besar dan semakin aktif untuk mencapai juara.

Faktor ketiga, yang meningkatkan motivasi berprestasi atlet adalah penghargaan. Ketiga subjek dalam penelitian ini yaitu IW, IY dan S mengaku

bahwa awal mereka menekuni cabang olahraga angkat berat, renang dan atletik kursi roda diawali ketertarikan dan ajakan teman-teman penyandang disabilitas. Mereka menuturkan bahwa penghargaan yang diberikan pemerintah bagi atlet disabilitas berupa medali, piagam, piala penghargaan dan sejumlah uang tunai sebagai imbalan ketika memenangkan suatu pertandingan mampu memacu para atlet untuk berprestasi. Penghargaan dan imbalan membuat motivasi kedua atlet dalam penelitian ini yaitu IY dan S semakin meningkat, karena uang yang mereka dapat dari pertandingan atau event yang mereka ikuti akan digunakan untuk membantu kebutuhan-kebutuhan mereka. Sedangkan bagi subjek IW imbalan yang didapatkan tidak terlalu penting karena tujuan subjek hanya untuk meraih prestasi dan memecahkan rekor. IW, IY dan S mengaku bahwa mereka memiliki kewajiban untuk tampil lebih maksimal saat bertanding karena tuntutan seorang atlet adalah untuk tampil maksimal dalam bertanding.

Faktor terakhir, yang mampu meningkatkan motivasi berprestasi atlet yang dikemukakan peneliti dalam penelitian ini adalah dukungan sosial. Dukungan keluarga dan lingkungan yang diberikan kepada subjek juga berpengaruh besar terhadap prestasi serta perkembangan subjek yang memiliki keterbatasan fisik. Penyandang cacat tubuh hidup dalam masyarakat yang kompleks, memerlukan suatu lingkungan aman, yang memberikan kasih sayang, pengakuan dan penerimaan. Meskipun mengalami hambatan mereka masih mempunyai kemampuan-kemampuan yang dapat dikembangkan (Hikmawati & Rusmiyati, 2011).

Berdasarkan hasil pengakuan ketiga subjek maka diketahui keberhasilan atas prestasi yang mereka raih saat ini tidak terlepas dari keberadaan, dukungan dari dalam diri (motivasi intrinsik) dan dukungan yang mereka dapatkan dari orang-orang di sekitar (motivasi ekstrinsik). Dukungan sosial merupakan salah satu faktor paling penting mempengaruhi keberhasilan mereka. Dukungan orang tua, suami dari subjek IY, pasangan, keluarga, pelatih, teman-teman satu komunitas lebih berfungsi untuk memberi semangat, meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan melalui saran-saran yang diberikan dan pendorong yang membuat mereka berprestasi dan termotivasi. Pada subjek IW motivasi yang paling dominan yaitu ada pada keyakinan dalam diri subjek untuk meraih prestasi (motivasi intrinsik) dan dukungan dari keluarga juga menambah semangat

subjek dalam berlatih. Pada subjek IY motivasi yang dominan yaitu dari dorongan pelatih dan dukungan suami (motivasi ekstrinsik) membuat subjek lebih bersemangat dalam meraih prestasi. Sedangkan pada subjek S motivasi yang dominan yaitu dari adanya penghargaan dan bonus (motivasi ekstrinsik) yang di hasilkan dari kemenangan yang subjek dapatkan sehingga membuat subjek lebih bersemangat dalam berlatih untuk meraih prestasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Subyek IW memiliki motivasi intrinsik yaitu kepercayaan diri dan keyakinan diri yang sangat dominan untuk meraih prestasi terlihat dari keyakinan subjek dalam memenuhi semua aspek motivasi berprestasi. Bagi subjek dukungan sosial yang diberikan meningkatkan semangat subjek untuk terus berprestasi. Adapun penghargaan dan bonus yang diberikan pemerintah tidak menjadi acuan bagi subjek dalam meraih prestasi. Dengan adanya motivasi berprestasi dalam diri subjek menguatkan dirinya secara fisik dan mental sehingga dapat membuktikan kepada orang lain bahwa subjek mampu menghasilkan prestasi dari memenangkan *event-event* lokal, nasional maupun internasional.
2. Subjek IY memiliki motivasi intrinsik tidak terlepas dari motivasi ekstrinsik yang berupa dorongan dari seorang pelatih. Dorongan pelatih membuat subjek memiliki keyakinan untuk meraih prestasi, hal ini terlihat dalam subjek memenuhi semua aspek motivasi berprestasi. Bagi subjek penghargaan merupakan acuan subjek serta dukungan dari suami membuat subjek lebih bersemangat dalam meraih prestasi. Motivasi berprestasi dalam diri subjek juga menguatkan subjek sehingga dapat membuktikan kepada orang lain, dirinya mampu memenangkan *event-event* lokal maupun bertaraf nasional.
3. Subjek S memiliki motivasi intrinsik tidak terlepas dari motivasi ekstrinsik yang berupa penghargaan dan bonus. Penghargaan dan bonus menjadi acuan subjek dalam meraih prestasi, hal ini membuat subjek memenuhi semua aspek motivasi berprestasi. Bagi subjek dukungan sosial juga sangat berpengaruh dalam dirinya sehingga lebih bersemangat dan percaya diri

untuk meraih prestasi, serta peran seorang pelatih juga berperan penting dalam diri subjek sehingga dirinya bisa berprestasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada atlet penyandang disabilitas, diharapkan untuk lebih meningkatkan kepercayaan diri agar bisa bangkit dari rasa rendah diri dan keterpurukan dengan cara melihat motivasi dari atlet-atlet disabilitas nasional/internasional untuk menjadikan acuan mencapai prestasi yang lebih baik.
2. Kepada keluarga dan masyarakat agar dapat memberikan dukungan serta perhatian yang lebih kepada atlet disabilitas seperti memotivasi mereka sebelum latihan dan pada saat pertandingan agar mereka lebih merasa dihargai oleh masyarakat serta lebih bersemangat dalam mencapai prestasi.
3. Kepada pemerintah, diharapkan agar pemerintah lebih memperhatikan atlet penyandang disabilitas terkait minimnya dana bagi atlet NPC, atlet penyandang disabilitas semestinya disetarakan dengan atlet dalam naungan KONI. Sebab, prestasi atlet disabilitas tidak kalah di banding atlet umum dan perlu dilakukannya sosialisasi kepada masyarakat yang memiliki anak atau keluarga yang penyandang disabilitas agar orang tua bisa memahami bahwa anaknya memiliki bakat yang terpendam dalam dirinya, supaya bisa menyalurkan bakatnya dibidang olahraga, kesenian dan keterampilan. Serta perlunya diadakan seminar untuk orang tua atlet penyandang disabilitas mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam meraih prestasi.
4. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melengkapi dan menjelaskan lebih lanjut mengenai penelitian tentang motivasi berprestasi atlet disabilitas dari sudut pandang lainnya seperti dinamika motivasi intrinsik dan ekstrinsik atlet.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, L. S. (2007). *Mental Juara: Modal Atlet Berprestasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Dedy., & Yani. (2013). *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta*

- Implementasinya*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Geniofam. (2010). *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garailmu.
- Hikmawati, E., & Rusmiyati, C. (2011). Kebutuhan Pelayanan Sosial Penyandang Cacat. *Jurnal Informasi* 16(1): 17-32. Indonesia. Tersedia pada: <https://ejournal.kemsos.go.id>
- Husdarta, H. J. S. (2011). *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Husdarta, H. J. S. (2014). *Psikologi Olahraga (third ed)*. Bandung: Alfabeta.
- Kemenegpora. (2005). *Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional*. Jakarta: Kemenegpora.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jilid kedua. Jakarta: LPSP3 UI.
- McClelland, D. C. (1987). *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Oktaviasari, T. (2013). Pola Komunikasi Interperonal di National Paralympic Commite Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rozi, F. (2012). Motivasi Atlet Nasional Paralympic Committe (NPC) Indonesia Provinsi Sumatera Utara pada Cabang Olahraga Atletik dalam Persiapan PEPARNAS XIV di Riau Tahun 2012. *Tesis*. Fakultas Ilmu Keolahragaan. UNIMED.
- Rusdianto, M. (2009). Tanggapan Atlet Terhadap Kualitas Komunikasi Interpersonal Pelatih dalam Memotivasi Atlet Untuk Berprestasi. *Tesis*. Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Wattimena, F. Y. (2015). Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kecemasan terhadap Prestasi Panahan Ronde Recurve pada Atlet Panahan di Indonesia. *Jurnal Unisma* 6(1): 109-122. Universitas Negeri Jakarta.